

INTERVENSI DINI BERSUMBERDAYA KELUARGA BAGI KELUARGA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME

(Early Intervention Be Based On Family For Family With Down Syndrome Children)

Sidiq Purnama Rachmat^a, Schendy Tiara Putri A^b, Rahim Kurniawan Anwar^c, Rini Lestari^d

^{abcd}Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail : sidiqpr@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang program intervensi dini bersumber daya keluarga lalu mengimplementasikan program tersebut pada keluarga yang memiliki anak Down syndrome. Instrumen yang peneliti gunakan untuk asesmen keluarga yaitu *Family Quality of Life* dan instrument assessment yang digunakan kepada anak Down syndrome menggunakan beberapa aspek yaitu Bahasa, Sosial, Emosi, Komunikasi, Kognitif, Motorik dan ADL. Program intervensi yang dibuat berlandaskan asesmen dari potensi dan kebutuhan keluarga tersebut. Setelah program intervensi dibuat, program intervensi tersebut diaplikasikan kepada keluarga dengan beberapa proses tahapan dalam pengaplikasiannya. Hasil dari penelitian ini setelah diamati selama proses menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemampuan pada orang tua dari baseline awal yaitu dengan nilai sebesar 30% sebelum dilaksanakannya program intervensi dini bersumber daya keluarga dan setelah evaluasi atau setelah diaplikasikannya program mengalami peningkatan yaitu mendapatkan nilai 85%, dan kemampuan anak sebelum di aplikasikan program intervensi atau baseline awal yaitu mendapatkan nilai 25% setelah dilaksanakannya program intervensi dini bersumber daya keluarga maka mengalami perubahan menjadi 66,66%. Intervensi yang dilakukan oleh keluarganya sendiri akan lebih sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak, maka pemberian intervensi dini dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Dikarenakan keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang anak dan sebagai wahana alamiah dalam pengembangan diri mencapai perkembangan yang optimal akan membuat pelaksanaan program intervensi dini dengan bersumber daya keluarga akan sangat efektif.

Kata kunci: Intervensi dini, Down syndrome, asesmen, intervensi keluarga.

Abstract: *The purpose of this study was to design early intervention programs resourced families and implementing the program on the family who has Down syndrome child. Instrument that researchers use to assess the family is Family Quality of Life and instrument of assessment for children with Down syndrome using some aspects of language, social, emotions, communication, cognitive, motor and ADL. Intervention program created based on assessment the potential and needs of the family. Afterwards the intervention program be apply for families with several stages in the process of application. The results of this study as observed during the process shows that there are changes in the ability of the parents of the initial baseline with a value of 30% prior to the implementation of early intervention programs resourced families and after evaluation or implementation program has risen get the value of 85%, and the ability children in the intervention programs before they are implemented or the initial baseline is to get a value of 25% after the implementation of early intervention programs resourced family then undergo a change that becomes 66.66%. The interventions made by his own family will be more greatly affect the ability of children, the provision of early intervention starting from the immediate environment of children, families. Because of family is where children grow and develop naturally and as a vehicle for self-development achieve optimal development, the early intervention programs be based on family will be very effective.*

Keywords: *Early intervention, Down syndrome, asesment, family intervention.*

PENDAHULUAN

Realitas yang terjadi akan istilah anak berkebutuhan khusus menjadikan momok tersendiri bagi orangtua yang terkadang membuat para orangtua putus asa. Kurangnya pemahaman dan terpenjara oleh rasa bersalah, tidak percaya, ketakutan, dan berbagai macam emosi lainnya mempengaruhi sikap penerimaan orangtua. Sikap ini tentu bukanlah apresiasi yang diharapkan dalam menerima kondisi yang terjadi. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya karena hambatan belajar serta hambatan perkembangan (Barrier to Learning and Development)

yang dialami anak. Untuk itu butuh sikap sadar dari orangtua yang diaplikasikan dengan keikhlasan, semangat, kegigihan, kreatifitas, serta keseriusan dalam memahami kondisi anak dalam segala aspek.

Orangtua merupakan garda terdepan dalam pencapaian prestasi kemampuan anak dalam segala aspek kehidupannya. Peran orangtua yang aktif dituntut sebagai sarana efektif dalam memaksimalkan potensi anak menuju kondisi aktual yang diharapkan. Orangtua dituntut aktif dimulai periode perkembangan yakni dari Prenatal Period, Infancy, Toddlers dan Preschoolers.

Untuk dapat membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak maka setiap

orangtua diharapkan dapat memahami milestone perkembangan anak. Setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Mempelajari identitas masa tumbuh kembang anak-anak merupakan modalitas yang penting yang perlu dipahami dengan baik oleh orangtua untuk dapat nantinya memberikan pengajaran ataupun pola asuh pada anak dengan tepat.

Bagi perkembangan anak, periode usia dini merupakan periode yang terpenting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin terhadap segala kemungkinan yang tampak dalam masa perkembangan anak. Froebel (Shanty, M. 2012: 3) berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (a noble and malleable phase of human life). Oleh karena itu pantaslah masa anak dipandang sebagai masa golden age bagi terselenggaranya pendidikan bagi anak. Pada masa ini dituntut bagaimana pemberian perilaku yang tepat bagi anak akan menjadi penentu bagi perkembangan kedewasaan anak dari segala aspek, yaitu kognitif, sosial, bahasa, kemampuan motorik serta pertumbuhan fisik anak.

Pemaksimalan perkembangan dalam masa golden age pada setiap anak tak terlepas dari bagaimana lingkungan tumbuh anak memberikan stimulus dalam perkembangan tersebut. Seperti pandangan John Loke pada abad ke 17, yang mengistilahkan "Tabula Rasa", anak terlahir seperti papan kosong dan pengalaman masa kanak-kanak akan menentukannya di masa dewasa kelak. Kemampuan yang dimiliki oleh anak merupakan hasil proses belajar serta stimulus yang diberikan lingkungan sehingga proses asimilasi ini menjadi tahap konstruksi bagi anak sehingga terakomodasikan sebagai bentuk perilaku potensial anak yang harus dikembangkan menuju tahap aktual dan begitu seterusnya. Hal ini tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus sekalipun.

Karena salah satu aspek keberhasilan masa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan, maka ketika terjadi permasalahan pada tahap tumbuh kembang anak yang merupakan dampak dari kebutuhan khusus yang dialami anak yang sudah definitif memiliki hambatan (Developmentally Delay) maka perlu disegerakan implementasi intervensi dini melalui pemberdayaan keluarga. Yang pelaksanaan utamanya adalah lingkungan keluarga anak, dengan asumsi bahwa lingkungan rumah dan keluarga adalah lingkungan alamiah bagi anak serta intensitas interaksi dan komunikasi dalam keluarga sangat besar memberikan sumbangsih dalam pencapaian perkembangan anak secara optimal.

Hal ini merupakan terobosan terbaru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami Down Syndrome yang mengadopsi teori ecological social system, dimana lingkungan dipandang sebagai wahana alamiah dalam pengembangan diri untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Sebagaimana biasanya dalam pemaksimalan kemampuan anak hanya berpusat pada anak, tapi sekarang lingkungan anakpun disumberdayakan sebagai wadah kolaboratif yang efektif untuk kesuksesan perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka tampakah bagaimana pentingnya serta kekuatan peran keluarga, keaktifan orangtua dalam memainkan peran sebagai garda terdepan dalam membantu proses perkembangan optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan intervensi kepada anak tidak akan berjalan dengan maksimal jika lingkungan keluarga tidak memainkan peran pentingnya dalam pembentukan wadah yang mendukung dan dapat menjadi kolaboratif dengan capacity bulding yang dimiliki. Sehingga fokus intervensi dini mengembangkan potensi keluarga untuk menjadi sarana yang aktual bagi menunjang potensi anak

METODE

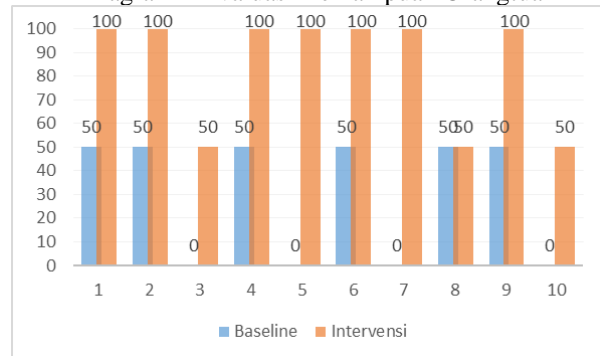
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan Pretest-posttest Desain.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang memiliki anak *Down Syndrome* usia dini yang bersekolah di SLB Pancaran Iman Bandung.

HASIL

Hasil deskripsi dari penelitian ini yaitu intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak *Down Syndrome* adalah pada Diagram di bawah ini:

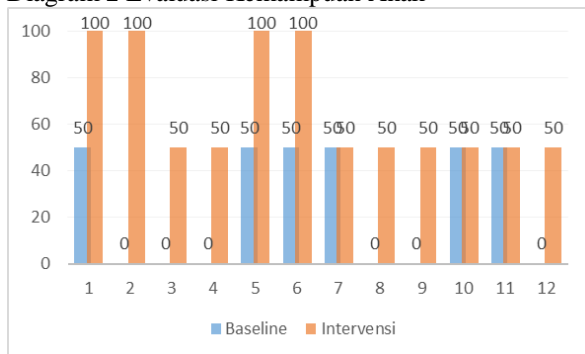
Diagram 1 Evaluasi Kemampuan Orangtua



Berdasarkan evaluasi program intervensi pada orangtua yang dapat diamati pada diagram 1 berdasarkan observasi, wawancara, asesmen serta data penunjang lainnya melalui dokumentasi, lembar monitoring dan buku penghubung pada saat pelaksanaan program terjadi peningkatan yang dari baseline awal yang berjumlah 30% dan setelah dilaksanakannya program intervensi dini bersumberdaya keluarga yang berjumlah 85%.

Berikut hasil evaluasi terhadap anak adalah pada Diagram dibawah ini:

Diagram 2 Evaluasi Kemampuan Anak



Berdasarkan evaluasi program intervensi pada anak yang dapat diamati pada diagram 5.3 berdasarkan observasi, wawancara, asesmen serta data penunjang lainnya melalui dokumentasi, lembar monitoring dan buku penghubung pada saat pelaksanaan program intervensi terjadi peningkatan yang dari baseline awal yang berjumlah 25% dan setelah dilaksanakannya program intervensi ini bersumberdaya keluarga yang berjumlah 66,66%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan beberapa perubahan yang cukup signifikan. Evaluasi program pada keluarga dilihat berdasarkan observasi, wawancara, asesmen serta data penunjang lainnya yaitu melalui dokumentasi, lembar monitoring dan buku penghubung pada saat pelaksanaan program intervensi. Berikut pembahasan penelitian pada keluarga terutama orangtua.

Pada aspek **Penerimaan Orangtua** kondisi awal orangtua sebagai berikut "Dikaruniai anak dengan kondisi Down Syndrome pada kelahiran anak pertama menjadi kesedihan tersendiri dibalik keharuan akan kelahiran anak. Sikap ayah yang mencoba menenangkan ibu dan selalu bersikap tegar stidaknya dapat menjadi penghapus tangis ibu dalam menerima kondisi anak. Namun ibu memiliki waktu bersama dengan anak lebih lama dari pada ayah menjadikan ibu terus tenggelam dalam kesedihan. Walaupun terus mencoba untuk tegar dalam menerima kondisi anak. Yang diperlihatkan ibu selalu mendampingi anak untuk setiap aktifitas anak tanpa mengembangkan potensi anak". Program intervensi yang penulis rancang "Karya wisata ke acara POSTADS, Memberikan video Motivasi dan potensi anak Down Syndrome". Pencapaian setelah dilaksanakan program "Sikap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak lebih baik serta memahami potensi anak serta hambatan yang dialami anak, sehingga cara pandang dan harapan orang tua terhadap anak sesuai dengan notrnative kemampuan realistis anak. Pandangan orangtua yang pada awalnya menerima kehadiran anak disertai dengan kondisi Down Synrome menjadi pukulan mental yang menghiasi hari-hari mereka dalam membesarkan anak, namun setelah melaksanakan intervensi dan melihat

perjuangan para orangtua yang luar biasa yang membesarkan anak Down Syndrome menjadi pelecut semangat orangtua untuk bangkit dan mulai merancang program kedepannya untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak dimasa depan".

Pada aspek **Pemahaman Orangtua** kondisi awal orangtua sebagai berikut "orangtua terhadap kondisi anak berkembang secara otodidak berdasarkan pengalaman orangtua. Sikap orangtua yang selalu mendampingi anak dan berusaha selalu membantu anak dalam kegiatannya memenjarakan orangtua dalam konsep bahwa anak Down Synrome harus selalu didampingi sehingga menghambat pengaktualan potensi yang dimiliki anak". Program intervensi yang penulis rancang "Memberikan buku referensi *Merawat Bayi dengan Syndroma Down*, Diskusi bersama penulis, Demonstrasi kegiatan pengembangan potensi anak". Pencapaian setelah dilaksanakannya program intervensi "Sikap penerimaan orangtua yang mulai baik menjadikan semangat untuk mengaktualisasikan kemampuan dalam memahami kondisi Down Syndrome. Pencapaian ini tampak ketika pada awalnya orangtua menganggap anak akan selalu membutuhkan bantuan orangtua namun setelah berdiskusi dan melihat banyak hal orangtua memahami hambatan kebutuhan anak serta potensi yang akan dimaksimalkan pengaktualannya dengan kompensatoris yang tepat akan menjadikan anak tumbuh berkembang dengan mandiri dimasa depannya".

Pada aspek **Kualitas Waktu Bersama Anak** kondisi awal orangtua sebagai berikut "Memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak dimanfaatkan ibu hanya untuk membiarkan anak bermain semaunya tanpa ada pengarahan untuk dimaksimalkan menjadi wadah yang tepat memberikan pelayanan intervensi kepada anak. Sedangkan ayah yang bekerja sseharian ketika pulang bekerja hanya bermain tanpa diarahkan untuk belajar". Program intervensi yang penulis rancang "Diskusi bersama tim tentang program intervensi berupa belajar sambil bermain yang bisa dipraktekan orangtua". Pencapaian setelah dilaksankannya program intervensi "Waktu bermain anak dimaksimalkan orangtua dengan pemberian program intervensi. Sambil bermain bersama orang tua menyisipkan pembelajaran sehingga waktu bermain anak dapat menjadi lahan yang efektif dan bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kemampuan anak serta partisipasi orangtua dalam memberikan pola asuh lebih terarah dan baik".

Salah satu aspek yang penulis rancang untuk anak yang mengharuskan keluarga ikut serta berperan aktif dalam kegiatan yaitu **Pemahaman Mengajarkan Mengenakan Pakaian Berkancing** kondisi awal orangtua sebagai berikut "Ketika anak akan mengenakan seragam sekolah ataupun pakaian berkancing orangtua terutama ibu selalu memasangkan kancing tanpa melatih anak untuk mencoba memasangkan sendiri". Program intervensi yang penulis rancang adalah "Diskusi, Demonstrasi, Modeling". Pencapaian setelah dilaksanakannya program "Orangtua tidak memahami cara mengajarkan

anak untuk memasang kancing, orangtua lebih suka membantu memasangkan kancing dibandingkan dengan anak yang melakukannya sendiri, karena menurut orangtua itu akan memakan banyak waktu, namun setelah program intervensi dilaksanakan orangtua memahami tahapan cara melatih mengenakan pakaian berkancing kepada anak dan mau memberikan kesempatan untuk anak mencoba memasangkan kancingnya sendiri”.

Pada aspek **Pemahaman Orangtua Mengenai Intervensi Dini** kondisi awal orangtua sebagai berikut “Orangtua memandang bahwa anak tidak mampu mandiri dan selalu membutuhkan bantuan hingga kurangnya penguatan yang dilakukan oleh orangtua terhadap kemampuan kemandirian anak, orangtua kurang mempercayai anak dalam kemandiriannya”. Program intervensi yang penulis rancang “Diskusi, Demonstrasi, Membuatkan panduan program intervensi”. Pencapaian setelah dilaksanakannya program “Setelah tim berdiskusi mengenai program intervensi dini bersama orangtua, namun setelah pelaksanaannya orangtua bisa lebih kreatif dalam mengembangkan program intervensi dini secara mandiri salah satunya yang terlihat orang tua mengembangkan dan berimprovisasi mengenai program intervensi dini, yaitu dari ayah setiap melaksanakan kegiatan bermain yang telah dirancang oleh tim, ayah memberikan sebuah clue kepada anak apabila anak tidak bisa, dan pengembangan program intervensi dini yang dikembangkan oleh ibu seperti membuat gantungan menggunakan kertas berwarna, mengajarkan anak mengenal warna dan melatih motorik anak dengan menyerut pensil warnanya”

Berikut pembahasan hasil program intervensi dini bersumber daya keluarga pada anak yang telah dilakukan oleh keluarga yang didampingi oleh penulis.

Pada aspek **Kemampuan Kognitif Anak** kondisi awal anak sebagai berikut “Anak mengalami hambatan pada kemampuan kognitif yang mengakibatkan lemahnya dalam menangkap stimulus dari lingkungan. Sehingga kondisi ini menyebabkan anak kesulitan dalam mengidentifikasi benda-benda disekitar salah satunya antara baju kaos oblong baju berkancing, cara mengenakan pakain berkancing baik memasukan tangannya kedalam lubang tangan maupun memasang kancingnya. Hal ini membuat anak selalu dibantu oleh ibu dan menjadikan anak selalu tergantung kepada ibu”. Program intervensi yang penulis rancang “Mendemonstrasikan pada anak, Bermain peran, Penugasan”. Pencapaian setelah dilaksanakannya program “Terjadi peningkatan kepada kemampuan anak setelah layanan intervensi berbasis keluarga diberikan walaupun tidak terlalu signifikan kenaikannya namun anak sudah mulai tampak bisa membedakan baju kaos oblong dan baju berkancing lalu bisa membedakan lubang untuk kepala dan lengan”.

Pada aspek **Kemampuan Motorik Anak** kondisi awal anak sebagai berikut “Kemampuan motoric merupakan modalitas penting untuk menunjang

kemampuan anak salah satunya dalam memasang kancing membutuhkan kemampuan motoric halus tangana anak serta kordinasi mata dan tangan. Bagi anak kemampuan motoric halus kurang berkembang dengan baik sehingga mengakibatkan anak kurang bisa dalam memasang kancing”. Program intervensi yang penulis rancang “Mewarnai, Membuat kolase, Bermain plastisin, Meronce”. Pencapaian setelah dilaksanakannya program “Setelah layanan intervensi dilaksanakan oleh orangtua pada anak, dimana dalam mengajarkan memasangkan kancing baju anak diajarkan keterampilan lainnya guna menunjang kemampuan motorik anak diantaranya anak dilatih untuk mewarnai hasil kerja anak memperlihatkan bahwa ada peningkatan dari kepadatan mewarnai, ketelitian anak mulai ada peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan kenaikannya, anak mulai bisa menyobek kertas untuk membuat kolase, anak mulai mengilustrasikan bentuk menggunakan plastisin meskipun tidak sempurna, dalam meronce anak mulai bisa melakukannya meskipun kurang focus dan teliti”.

Pada aspek **Kemampuan Anak Berpakaian** kondisi awal anak sebagai berikut “Belum terbangunnya kemandirian anak dalam mengenakan pakaian dan anak belum bisa membedakan pakaian kaos oblong dan pakaian berkancing, lalu anak belum bisa memasangkan kancing pada lubangnya dengan tepat lalu anak belum mampu mengidentifikasi lubang leher dan lubang lengan”. Program intervensi yang penulis rancang “Bermain peran, Demonstrasi, Latihan”. Pencapaian setelah dilaksanakannya program “Setelah pemberian layanan intervensi yang dilaksanakan oleh orangtua yang diberikan kepada anak, tampak beberapa peningkatan kemampuan diantaranya anak sudah mulai bisa memasukan kancing yang berukuran besar dan sedang kedalam lubang kancing dengan tepat dan mandiri sedangkan untuk kancing berukuran kecil atau seragam sekolah masih memerlukan bantuan dan perlu dilatih kembali. Anak sudah bisa membedakan baju berkancing dan kaos oblong, dan anak sudah bisa mengidentifikasi lubang lengan dan lubang leher pada pakaian”.

Pada aspek **Kemampuan Sosial Emosi Anak** kondisi awal anak sebagai berikut “Anak masih tertutup dan sulit untuk terbuka serta berinteraksi dengan lingkungan baru. Salah satunya di lingkungan sekolah, Meskipun anak sudah lama berada disekolah anak belum bisa berinteraksi dengan masyarakat sekolah, dan ketika tim mendekati anak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bersosialisai dengan anak”. Program intervensi yang penulis rancang “Karya wisata, Jalan-jalan sekitar rumah, Bermain peran”. Pencapaian setelah dilaksanakannya program “Dalam peningkatan sosial emosi tidak terlalu signifikan, anak masih sering menarik diri dan sikap tertutup, namun setelah dilaksankannya intervensi ritme kemunculan sikap tersebut tidak terlalu sering, anak sudah mau berinteraksi dengan tim anak mau mendengarkan

instruksi dan bermain bersamam tim, anak juga sudah mulai bisa mengungkapkan keinginannya”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program intervensi dini yang dirancang berdasarkan hasil asesmen, hambatan serta potensi keluarga dan anak terdapat pengaruh, Program intervensi dini pada orangtua dapat berpengaruh terhadap penerimaan orangtua, pemahaman orangtua, kualitas waktu bersama anak, pemahaman mengajarkan mengenakan pakaian berkancing, pemahaman orangtua mengenai intervensi dini. Serta berpengaruh terhadap anak dalam aspek kemampuan kognitif anak, kemampuan motoric anak, kemampuan anak berpakaian, kemampuan social emosi anak.

SARAN

Banyak orangtua yang menganggap memasukan anak kepada berbagai macam terapi atau memasukan anak ke sekolah luar biasa merupakan langkah yang tepat untuk membantu anak dalam tumbuh kembangnya. Semua persoalan mendidik anak diserahkan kepada terapi atau guru di sekolah, sedangkan orangtua hanya fokus mencari uang untuk membayar biaya yang dibutuhkan guna program tersebut. Konsep ini sebenarnya tidak salah malah orangtua terbilang memiliki kepedulian terhadap anak, namun perkembangan anak tidak akan berjalan maksimal jika orangtua juga tidak ikut serta dalam pemberian layanan intervensi kepada anak. Waktu luang yang lama bersama anak seharusnya menjadi kesempatan yang efektif untuk bisa dimanfaatkan oleh orangtua, karena awal tumbuh kembang anak adalah di lingkungan keluarga. Seharusnya orangtua dapat menjadi garda terdepan dalam memberikan penguatan dan pengajaran modalitas bagi anak untuk dapat tumbuh kembang dengan baik.

Aplikasi dari program intervensi dini bersumberdaya keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pengoptimalan perkembangan anak definitif memiliki hambatan (Developmentally Delay) yang dilakukan pada anak usia 0 s.d. 5 tahun yang berada dalam kategori Infant, toddlers dan Preschoolers. Dalam prosesnya difokuskan kepada peningkatan pemahaman, dukungan, kecakapan, serta kompetensi potensial yang positif dari orangtua sebagai sarana pelaksanaan intervensi yang dapat membantu meminimalisir hambatan yang terjadi pada anak yang mengalami Down Syndrome sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R.I., J. MacAdam-Crisp, M. Wang, and Grace Iarocci (2006), “Family Quality of Life When There is a Child With a Developmental Disability”. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*.
- Rohimi, Syarif. & POTADS (2013). *Merawat Bayi dengan Sindroma Down*. Jakarta: Dian Rakyat
- Santrock, Jhon W. (2007). *Child Development*. New York: The McGraw-Hill Company, Inc.
- Scahlock, Robert.L (2008). *Family Quality of Life and Application Among People with Intellectual Disabilities and Their Families*. Insytute of Helath & Welfare Policy: Yang Ming University.
- Shanty, Meita. (2012). *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Turnbull, Ann P. & H.R Turnbull (2001). *Form The Old to The New Paradigm of Disability and Families: Reseach to Enhance Family Quality of Life Outcomes*. London: Ablex Publishing.

